

# AL-ISYROF: JURNAL KONSELING

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang  
ISSN: 2622-674X

---

---

## PELAYANAN KONSELING AGAMA BAGI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA)

**Ika Saputri Mahyu Lisa**

[Ikasaputrimahyuliss01@gmail.com](mailto:Ikasaputrimahyuliss01@gmail.com)

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

**Gatut Setiadi**

[gatutxxx@gmail.com](mailto:gatutxxx@gmail.com)

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

**Abstrak:** ODHA merupakan singkatan dari Orang Dengan HIV/AIDS. Penyakit satu ini merupakan penyakit menular dengan cara yang tidak mudah dan tidak mudah juga untuk menyembuhkannya, yang artinya tidak dapat disembuhkan dan hanya dapat ditekan perkembangan virusnya dengan obat dan pola hidup sehat. ODHA membutuhkan dorongan atau motivasi untuk tetap menjalani hidup. Salah satu yang dapat melakukan hal tersebut adalah konselor. Dengan layanan konseling yang dilakukan konselor membantu ODHA agar membangun psikologis yang baik kemudian membuat fisiknya juga tetap dalam keadaan baik. Layanan konseling agama menjadi pilihan yang tepat dalam pelaksanaan konseling dengan ODHA. Agama menjadi benteng dalam kehidupan individu begitu juga bagi ODHA. Penanaman nilai agama menjadi sangat penting agar ODHA tetap menjadi manusia yang bermakna.

**Kata kunci:** *koseling agama, ODHA*

# AL-ISYROF: JURNAL KONSELING

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang  
ISSN: 2622-674X

---

---

## PENDAHULUAN

Jumlah kasus *Human Immunodeficiency Virus* ([HIV](#)) di Indonesia semakin meningkat, seperti yang dapat kita lihat di <https://databoks.katadata.co.id/> pada tahun 2017 mencapai 48.300 kasus. Terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 17,09%, jumlah tersebut bukanlah jumlah yang sedikit. Sementara kasus baru *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* ([AIDS](#)) pada tahun 2016 lalu sebanyak 9.280 kasus turun 8,54% dari tahun sebelumnya, jumlah penurunan tersebut bukan berarti kasusnya berkurang bisa saja pelaporan terhadap kasus yang berkurang sehingga tidak tercatat.

Kasus tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja akan tetapi juga terjadi pada anak-anak, tidak hanya terjadi dikalangan orang yang terbiasa dengan kehidupan seks yang bebas saja akan tetapi juga dapat menimpa ibu rumah tangga yang hanya dirumah merawat anak. Beberapa faktor yang menjadi penyebab penularan yang terkadang tanpa disadari oleh orang tersebut. Bahkan di fase HIV tidak ada gejala yang ditunjukkan sehingga tidak akan diketahui.

HIV merupakan penyakit yang sangat eksklusif dibandingkan dengan penyakit menular lainnya karena cara penularannya tidak semudah dan secepat yang orang-orang takutkan. Bukan penyakitnya yang masyarakat takutkan tapi malah Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang masyarakat takuti. Kesalahan persepsi inilah yang membuat para ODHA yang tertular memiliki pandangan negatif terhadap dirinya dan hidupnya padahal virus tersebut ia dapat dari suami/istri dan orang tua ODHA.

Penelitian yang dilakukan Aristiana (2015) merupakan pelayanan yang diberikan dalam rangka meningkatkan kesehatan mental pasien

# AL-ISYROF: JURNAL KONSELING

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang  
ISSN: 2622-674X

---

---

HIV/AIDS yaitu: membantu pasien menemukan makna dari penyakit; menguatkan harapan yang realistis kepada ODHA; memberikan dukungan emosional dan spiritual yang dapat menumbuhkan motivasi; memberikan bimbingan agar pasien selalu berpikir positif; serta membantu ODHA dalam menanamkan rasa percaya diri dan membantu meningkatkan kualitas hidup ODHA<sup>1</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dkk (2012) *konsep diri dan masalah yang dialami orang terinfeksi HIV/AIDS*. Penelitian ini membahas bagaimana penderita HIV/AIDS mengalami kecemasan, stress, depresi, kegoncangan jiwa, diskriminasi dan stigmatisasi. Keadaan tersebut akan menghambat pengembangan konsep diri ODHA secara positif sehingga menimbulkan perasaan rendah diri, merasa diri tidak berharga dan menunjukkan tingkah laku salah suai<sup>2</sup>.

Dari dua penelitian tersebut memiliki dua pandangan yang sama yaitu sebagai seorang ODHA maka memaknai diri secara positif akan sangat kurang sekali. Ditunjukkan dengan kurangnya motivasi diri, selalu berpikir negatif, stress, dan lainnya yang disebabkan karena stigma masyarakat yang negatif terhadap ODHA. Peayanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan oleh ODHA sebagaimana yang disampaikan pada penelitian diatas.

Layanan konseling adalah layanan yang diberikan kepada konseli untuk membantu konseli agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Roger (dalam Latipun, 2008) bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk

---

<sup>1</sup> (Aristiana 2015) hal. 91

<sup>2</sup> (Wahyu, Taufik, and Ilyas 2012) hal. 9

# AL-ISYROF: JURNAL KONSELING

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang  
ISSN: 2622-674X

---

---

melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien<sup>3</sup>. Ditambahkan oleh Prayitno, dkk (2004) bahwa hasil dari keputusan yang diambil oleh konseli dalam proses konseling adalah hasil dari keputusan konseli itu sendiri bukan keputusan yang diambil oleh konselor<sup>4</sup>.

Dengan layanan konseling ODHA dibantu untuk bangkit dan tetap yakin akan kebahagiaan dalam hidupnya, sehingga tidak terjadi penurunan kesehatan yang berpengaruh secara fisik. Sebagaimana hasil penelitian Kross et al (2011) otak merespon rasa sakit psikis serupa dengan respon rasa sakit fisik di tubuh. Sehingga hubungan antara fisik dengan emosional erat sekali. Individu yang tak bisa mengekspresikan emosinya mengalihkan ke kondisi fisik<sup>5</sup>.

Dari hal diatas dapat dilihat kesehatan mental ODHA perlu dijaga agar dapat tetap hidup atau menjalani hidup seperti individu pada umumnya. Mereka juga membutuhkan dukungan dari orang sekitar sehingga emosionalnya tetap sehat yang akan menjadikan fisiknya tetap sehat.

## KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN

Semakin berkembang zaman pada saat ini maka mempengaruhi pergaulan individu, kebebasan yang terkadang tidak terkontrol sehingga membuat banyak sekali kekecewaan. Salah satunya yaitu pergaulan bebas yang memungkinkan tertular HIV/AIDS. Menurut Sanderson (2004) HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit yang masuk dalam kriteria penyakit kronis. Penyakit kronis merupakan penyakit yang dapat dikontrol

---

<sup>3</sup> (Latipun 2008) hal. 3

<sup>4</sup> (Prayitno and Amti 2004) hal. 25

<sup>5</sup> (Kross et al. 2011) hal. 56

# AL-ISYROF: JURNAL KONSELING

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang  
ISSN: 2622-674X

---

---

perkembangannya, namun tidak dapat disembuhkan, sehingga semua kegiatan pemulihan dapat dilakukan seumur hidup yang membawa dampak besar dalam kehidupan manusia.

Harahap (2000) menjelaskan dalam buku “Pers meliputi AIDS” bahwa istilah *Acquire Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) dari segi medis merupakan kumpulan gejala-gejala penyakit yang diidap oleh seseorang yang sudah terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). AIDS juga diartikan sebagai sindrome cacat kekebalan tubuh, yang berarti AIDS bukan penyakit keturunan tetapi karena sistem kekebalan tubuh dirusak setelah seseorang terinfeksi<sup>6</sup>.

*Acquire Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yang secara harafiah berarti kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya kekebalan tubuh seseorang sehingga penderita sangat mudah terkena penyakit ringan sekalipun. HIV melemahkan atau merusak sistem pertahanan tubuh dan akhirnya berdatanganlah berbagai jenis penyakit kedalam tubuh. Meskipun demikian HIV bukanlah ancaman bagi orang-orang yang sistem kekebalan tubuhnya bekerja secara normal<sup>7</sup>.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa HIV adalah menurunnya kekebalan tubuh yang kemudian menjadi AIDS yaitu berkumpulnya gejala dari berbagai macam jenis penyakit. HIV/AIDS bukanlah penyakit yang sangat mudah menular. Cara penularannya yaitu dengan hubungan seks dengan sembarang orang yang merupakan ODHA, jarum suntik yang bergantian, alat medis yang tidak bersih, dan kehamilan/kelahiran dari ibu ODHA.

---

<sup>6</sup> (Harahap 2000) hal. 15

<sup>7</sup> (Cahyono 2008) hal. 115

# AL-ISYROF: JURNAL KONSELING

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang  
ISSN: 2622-674X

---

---

Pernyataan penulis diatas diperkuat dengan pendapat Harahap (2000) yang berpendapat bahwa ada empat cara dalam penularan HIV/AIDS, pertama, melalui hubungan seksual dengan seseorang pengidap HIV/AIDS tanpa perlindungan. Hal tersebut dikarenakan saat berhubungan seksual sering terjadi lecet-lecet yang ukurannya mikroskopis (hanya dapat dilihat dengan mikroskop). Kedua, HIV/AIDS dapat menular melalui transfusi dengan darah yang sudah tercemar HIV/AIDS. Ketiga, seorang ibu pengidap HIV/AIDS menularkan kepada bayi yang ada dalam kandungan. HIV/AIDS bukan berarti penyakit keturunan, karena penyakit keturunan berada di genen manusia, tetapi HIV/AIDS menular saat darah atau cairan vagina ibu membuat kontak dengan darah atau cairan anaknya. Keempat, orang dapat terinfeksi melalui pemakaian jarum suntik, akupuntur, jarum tindik, dan peralatan lain yang sudah dipakai oleh terinfeksi HIV/AIDS. Infeksi melalui jarum suntik juga dapat terjadi apabila jarum yang dipakai pecandu narkotika suntik yang mengidap HIV/AIDS dipakai temannya<sup>8</sup>.

Andrian (dalam Nikmatun, 2006), dalam “AIDS dan Penyakit Kelamin Lainnya”, sebagaimana dikutip Nikmatun Khasanah menjelaskan, awal mula ketika HIV/AIDS menyebar di Amerika Serikat, adalah dari kelompok homoseksual di kota San Fransisco, dan orang-orang beranggapan bahwa penularan utama terjadi karena perilaku homoseksual, sebab pada umumnya para pelaku homoseksual banyak yang menggunakan jarum suntik (morfin) dan sering berganti-ganti pasangan<sup>9</sup>.

Dampak bagi ODHA pastinya tidak hanya pada keadaan fisik juga pada keadaan psikologis karena HIV/AIDS dianggap penyakit yang

---

<sup>8</sup> (Harahap 2000) hal. 21-22

<sup>9</sup> (Nikmatun Khasanah 2006) hal. 40

# AL-ISYROF: JURNAL KONSELING

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang  
ISSN: 2622-674X

---

---

mengerikan di kalangan masyarakat. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Nirsalan dan Kurniawati (2009) dampak dari HIV/AIDS tidak hanya pada segi fisik saja, tetapi juga pada respons adaptif psikologis atau yang disebut dengan penerimaan diri yang mengakibatkan munculnya berbagai reaksi dan perasaan yang muncul pada diri ODHA. Tahapan penerimaan diri ODHA yaitu: shock (kaget dan guncangan batin) seperti merasa bersalah, marah, dan tidak berdaya; mengucilkan diri seperti merasa cacat, tidak berguna, dan menutup diri; membuka status secara terbatas seperti ingin tahu reaksi orang lain, pengalihan stres, dan ingin dicintai; mencari orang lain yang HIV/AIDS positif seperti berbagi rasa, pengenalan, kepercayaan, penguatan, dan dukungan sosial; status khusus seperti perubahan keterasingan menjadi manfaat khusus, perbedaan menjadi hal yang istimewa, dan dibutuhkan orang yang lainnya; perilaku mementingkan orang lain seperti komitmen dan kesatuan kelompok, kepuasan memberi dan berbagi, dan perasaan sebagai kelompok; penerimaan seperti integrasi status positif HIV dengan identitas diri, keseimbangan antara kepentingan orang lain dengan diri sendiri, bisa menyebutkan kondisi seseorang<sup>10</sup>.

Begitu juga hasil penelitian oleh Wahyu (12) bahwa ODHA mengalami penurunan konsep diri karena penyakitnya tersebut. Karena penderita akan merasa cemas berada di masyarakat dan stress dengan keadaan dirinya dan penerimaan akan masyarakat dan banyak hal lainnya yang mempengaruhi<sup>11</sup>.

Padahal sebenarnya ODHA sangat butuh dukungan baik dari orang terdekat maupun dari masyarakat dan juga pemerintah. Sebagaimana slogan

---

<sup>10</sup> (Kurniawati and Nursalam 2009) hal. 15

<sup>11</sup> (Wahyu et al. 2012) hal. 18

# AL-ISYROF: JURNAL KONSELING

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang  
ISSN: 2622-674X

---

---

yang sering kali didengar “jauhi penyakitnya bukan orangnya”. Karena virus ini tidak akan menular hanya dengan memberikan dukungan atau berada disekitar ODHA.

Layanan konseling merupakan salah satu yang dilaksanakan oleh konselor untuk membantu individu. Layanan konseling dapat membantu ODHA agar dapat menjalani hidup seperti individu pada umumnya. Pada dasarnya konseling yang dilakukan sama seperti konseling yang dilakukan pada umumnya akan tetapi konselor butuh pengetahuan yang luas terkait HIV/AIDS agar proses konseling berjalan dengan baik. Konselor juga harus mampu mengenali reaksi-reaksi yang ditimbulkan oleh konseli. Peran bimbingan dan konseling Islam jika dilihat dengan tujuannya akan membantu ODHA dalam menghadapi penyakit yang dideritanya, agar dapat menjalani sisa hidupnya dengan baik, dan dapat menerima diri atau tidak larut dalam penyakitnya yang akan menyebabkan semakin bertambah parah penyakit yang diderita. Layanan konseling agama mengajak para ODHA untuk tetap menjalani hidupnya karena kepercayaannya kepada ALLAH SWT yang selalu memberikan kebaikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai benteng bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam dirasa memiliki peran penting dalam membantu menumbuhkan kesehatan psikologis ODHA. ODHA akan mendapatkan konseling dari konselor, agar dapat terus menjalani hidupnya kearah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.



# **AL-ISYROF: JURNAL KONSELING**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang  
ISSN: 2622-674X

---

---

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama menjadi benteng bagi setiap kehidupan manusia. Layanan konseling agama dapat membangun nilai keagamaan sehingga ODHA dapat menjalani hidup sebagaimana mestinya. Layanan konseling agama harus dilakukan dengan sebaik mungkin karena kegiatan tersebut merupakan layanan yang berhubungan dengan keadaan psikologis maupun fisik seseorang.

# AL-ISYROF: JURNAL KONSELING

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang  
ISSN: 2622-674X

---

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristiana, Noor Fuat. 2015. "Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien HIV/AIDS Di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang."
- Cahyono, J. B. Suharjo B. 2008. *Gaya Hidup & Penyakit Modern*. Kanisius.
- Harahap, Syaiful W. 2000. *Pers Meliput AIDS*. Pustaka Sinar Harapan bekerja sama dengan the Ford Foundation.
- Kross, Ethan, Marc G. Berman, Walter Mischel, Edward E. Smith, and Tor D. Wager. 2011. "Social Rejection Shares Somatosensory Representations with Physical Pain." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 108(15):6270–75.
- Kurniawati and Nursalam. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien HIV/AIDS*.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling (Edisi Ketiga)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Nikmatun Khasanah. 2006. "KONSEP PENANGGULANGAN AIDS."
- Prayitno, Erman Amti and Erman Amti. 2004. "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling." *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Wahyu, Surahma, Taufik Taufik, and Asmidir Ilyas. 2012. "Konsep Diri Dan Masalah Yang Dialami Orang Terinfeksi HIV/AIDS." *Konselor* 1(2).